



HOME INDUSTRY IMPLEMENTATION TRAINING ON MANGO FRUIT PROCESSING AND DECORATIVE LIGHT CREATION WITH TECHNOPRENEUR-BASED MARKETING TECHNIQUES

PELATIHAN IMPLEMENTASI HOME INDUSTRY PENGOLAHAN BUAH MANGGA DAN KREASI LAMPU HIAS DENGAN TEKNIK PEMASARAN BERBASIS TECHNOPRENEUR

¹Delia Meldra, ²Albertus Laurensius Setyabudi, ³Okta Veza

^{1,2,3}Teknik Industri, Universitas Ibnu Sina

E-mail: dmeldra@gmail.com, abyan@uis.ac.id, okta@uis.ac.id

ABSTRACT

Tanjung Uban is a coastal area that is rich in plantation products in the form of mangoes. Besides that, it is also a tourist area that is visited by many. However, these resources are underutilized by the community as an income supplement. This is because many of the people work as fishermen so that few of them have businesses and take advantage of their plantation products. Based on these problems, a technopreneur-based home industry training was conducted. This training aims to give people the creativity to develop a home industry from plantation products, creativity, and increase household income. The method of applying and transferring technology to the community of RT.001 RW.IX Tanjung Uban is empowerment which includes training on the technical and management aspects of the Home Industry. With this RT.001 RW.IX residents can process their plantation products, create souvenirs from the community's creativity for tourists, and turn them into a business outside of their work as fishermen. This training is important for basic knowledge of citizen entrepreneurship and can be used as income when many tourists visit.

Keywords: Training, Home Industry, Technopreneur

ABSTRAK

Tanjung Uban merupakan kawasan pesisir yang kaya akan hasil perkebunan berupa buah mangga. Selain itu juga merupakan kawasan wisata yang banyak dikunjungi. Namun, sumber daya ini kurang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tambahan pendapatan. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan sehingga hanya sedikit yang memiliki usaha dan memanfaatkan hasil perkebunannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan pelatihan home industry berbasis technopreneur. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan kreativitas kepada masyarakat untuk mengembangkan industri rumah tangga dari hasil perkebunan, kreativitas, dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Metode penerapan dan transfer teknologi kepada masyarakat RT.001 RW.IX Tanjung Uban adalah pemberdayaan yang meliputi pelatihan aspek teknis dan manajemen Home Industry. Dengan adanya RT.001 warga RW.IX ini dapat mengolah hasil perkebunannya, membuat oleh-oleh hasil kreativitas masyarakat untuk wisatawan, dan menjadikannya sebagai usaha di luar pekerjaannya sebagai nelayan. Pelatihan ini penting untuk pengetahuan dasar tentang citizen entrepreneurship dan dapat dijadikan sebagai pemasukan ketika banyak wisatawan berkunjung.

Kata kunci: Training, Home Industry, Technopreneur



PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi yang penuh dengan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain letak geografisnya yang sangat strategis karena berada pada pintu masuk Selat Malaka dari sebelah Timur juga berbatasan dengan pusat bisnis dan keuangan di Asia Pasifik yakni Singapura. Disamping itu Provinsi ini juga berbatasan langsung dengan Malaysia (Kepri.go.id). Salah satunya yaitu daerah Tanjung Uban Kota, Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan, yang berada di pesisir pantai, sehingga daerah ini dipergunakan sebagai perkampungan nelayan, pangkalan angkatan laut, pelabuhan domestik dan internasional bagi penduduk lokal dan wisatawan mancanegara. Bagi wisatawan daerah ini terkenal dengan wisata gurun pasir busung, danau biru, pantai sakera, pantai sebong dan pesona daerah lainnya, sehingga banyak menarik wisatawan baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain merupakan salah satu daerah wisata, Tanjung Uban juga terkenal dengan hasil perkebunan seperti mangga, durian dan lainnya.

Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan, sehingga sedikit sekali masyarakatnya yang memanfaatkan sumber daya alam mereka sebagai usaha rumahan. Salah satunya yaitu hasil perkebunan yang hanya dikonsumsi pribadi contohnya mangga, masyarakat tidak melihat adanya peluang bisnis dengan hasil perkebunan mereka yang berlimpah dan banyak wisatawan yang datang dapat dijadikan konsumen peluang bisnis rumahan mereka. Berdasarkan permasalahan kurangnya implementasi home industry pada masyarakat tersebut maka dilakukan Pelatihan home industri berbasis teknopreneur. Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat mempunyai kreatifitas mengembangkan usaha rumahan (home industry) dari hasil-hasil perkebunan mereka dan dapat menjadi pendapatan rumah tangga masyarakat.

Secara umum home industry termasuk sektor informal yang diproduksi secara unik, berkaitan dengan kearifan lokal, sumber daya daerah setempat dan selalunya buatan tangan. Home industry sendiri bergerak dalam skala kecil, dari tenaga kerja yang bukan profesional, modal kecil, dan menghasilkan produksi secara musiman. Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini yaitu meningkatkan pemahaman home industry pada masyarakat, melatih jiwa usaha masyarakat dengan mengajarkan pengolahan hasil perkebunan dan kreatifitas.

METODE

Kegiatan pengabdian ini pengabdi melakukan pelatihan untuk masyarakat. Hal pertama yaitu memberikan materi mengenai home industry dan teknopreneur. Tujuan penyampaian materi ini agar masyarakat memahami mengenai home industry dan cara pemasarannya. Masyarakat diharapkan tahu mengenai home industry, tidak harus dalam skala besar, bisa juga dalam skala kecil. Kriteria ini terdapat dalam UU No. 09 Tahun 1995: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung/ tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, maupun tidak berbadan hukum. Home Industri dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk usaha kecil yang dikelola keluarga.(Zuhri, 2013).

Usaha Kecil menurut Sumodiningrat (2007), mempunyai ciri utama: (1) tidak memisahkan kedudukan pemilik dengan manajerial; (2) menggunakan tenaga kerja sendiri; (3) un-bankable mengandalkan modal sendiri, (4) sebagian tidak berbadan hukum, memiliki tingkat kewirausahaan relatif rendah. Kriteria lain menurut Bank Indonesia adalah: (1)



kepemilikan oleh individu atau keluarga; (2) memanfaatkan teknologi sederhana dan padat karya; (3) rata-rata tingkat pendidikan dan keterampilan tergolong rendah; (4) sebagian tidak terdaftar secara resmi dan atau belum berbadan hukum; (5) tidak membayar pajak. (Zuhri, 2013)

Berdasar materi dasar mengenai home industry masyarakat merasakan pentingnya memulai usaha sendiri tanpa modal besar dan memanfaatkan keadaan sumber daya disekitar. Selain mengenai home industry, dikenalkan juga mengenai teknopreneur. Technopreneur salah satu bagian dari perkembangan berwirausaha (entrepreneur) memberikan gambaran berwirausaha dengan menggunakan inovasi basis teknologi. Konsep technopreneur didasarkan pada basis teknologi yang dijadikan sebagai alat berwirausaha, misalnya munculnya bisnis aplikasi online, bisnis security system, dsb. (Marti'ah, 2017).

Dikenalkannya sistem teknopreneur, selain hasil produk dapat dijual kepada wisatawan, dapat juga dipasarkan secara online. Kegiatan penyampaian materi ini dilakukan dalam dua tahapan, yaitu kepada ibu-ibu dan bapak-bapak RT. 001 RW IX.



Gambar 1. Alur Pengabdian

Setelah diberikan penyampaian materi mengenai home industry dan teknopreneur sebanyak dua sesi, selanjutnya diberikan pelatihan cara pengolahan buah mangga dengan bentuk menarik dan bumbu yang digunakan. Dan untuk bapak-bapak diberikan pelatihan pengolahan sumpit bambu untuk menghasilkan olahan tangan yang dapat menjadi buah tangan/oleh-oleh untuk wisatawan. Selanjutnya untuk pencapaian pengabdian, dilakukan penyebaran koesioner kepada masyarakat. Data yang diperoleh akan dianalisis, teknik analisa data yang digunakan yaitu skala *Likert*. Skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat seseorang tentang suatu variable, Skala Likert disusun berkategori positif (Budiaji, 2013).

Untuk menghitung nilai pada skala *Likert* secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2010).

$$N = \frac{Bp}{Bm} \times 100\%$$



HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Hasil dan Pembahasan

Kegiatan berlokasi di Kabupaten Bintan Kelurahan Tanjung Uban Kecamatan Bintan Utara RT.01 RW.IX. Sesuai dengan rancangan program kerja yang telah didiskusikan, kami melakukan penyuluhan dan pelatihan mengenai implementasi *home industry* berbasis *teknopreneur* kepada bapak-bapak dan ibu-ibu RT.01 RW.IX. Kegiatan berlangsung di Pos Yandu Bunga Raya Raya Jl. Diponegoro RT.001 RW. IX.

Kegiatan PKM diawali dengan ramah tamah terlebih dahulu dengan Ketua RW. IX Tanjung Uban mengenai pengabdian. Selanjutnya penyampaian materi sesi pertama kepada ibu-ibu mengenai implementasi *home industry* berbasis *teknopreneur*, yang kemudian dilanjutkan penyampaian materi kepada bapak-bapak. Setelah selesai pada sesi ini dilanjutkan dengan penyampaian langkah-langkah berbisnis dan pemasaran produk secara *Online*. Dan terakhir, tanya jawab kepada ibu-ibu serta pemberian hadiah bagi yang dapat menjawab pertanyaan.



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Implementasi *home industry* berbasis *teknopreneur* pada Bapak-bapak dan Ibu-ibu.

Pada kegiatan selanjutnya dilakukan pelatihan yang dibagi juga menjadi dua sesi. Pada sesi pertama diberikan pelatihan kepada ibu-ibu mengenai pengolahan buah mangga dan bumbunya.



Gambar 3. Pelatihan Pengolahan Buah Mangga

Dalam pelatihan ini dijelaskan alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat olahan buah mangga. Selanjutnya dijelaskan proses pembuatannya.



Gambar 4. Hasil Pelatihan Kreasi Buah Mangga



Hasil pelatihan dapat terlihat dari gambar 4, dimana sate mangga dan bumbu yang menjadi pendampingnya. Kreasi mangga seperti ini menjadi keunikan tersendiri sehingga akan menarik minat wisatawan. Selain itu warga juga diberi pembekalan bagaimana membuat cinderamata atau souvenir lampu hias dari sumpit.



Gambar 5. Lampu Hias dari Sumpit

Pada kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan kepada masyarakat berupa kreasi lampu hias dari bahan yang sederhana menjadi menghasilkan suatu profit yang sangat bermanfaat bagi masyarakat di daerah sekitar, seperti yang terlihat pada Gambar 4. Untuk membuat 1 buah kreasi lampu hias dari sumpit ini maka dibutuhkan alat dan bahan sebagai berikut: sumpit bambu, lem tembak, lampu LED 5watt, kabel, fitting lampu, saklar, cutter, lem epoxy, pilox hitam/putih, spidol, penggaris, gergaji besi, selotip dan kardus.

Langkah pembuatannya yaitu, Untuk membuat kreasi lampu hias dari sumpit maka pertama kali kita memotong ukuran sumpit sesuai dengan ukuran yang kita inginkan, untuk membuat seperti gambar sebelumnya maka kita membutuhkan ukuran seperti berikut: Ukuran 20 cm jumlah 6 batang, Ukuran 14 cm jumlah 6 batang, Ukuran 9 cm jumlah 6 batang, Ukuran 7 cm jumlah 6 batang, dan Ukuran 6 cm jumlah 6 batang. Kemudian menyatukannya sesuai pola dan rekatkan menggunakan lem epoxy, setelah lem kering dilanjutkan untuk melakukan pengecatan dengan menggunakan pilox berwarna hitam. Pada saat melakukan pengecatan sebaiknya dilakukan diluar ruangan agar tidak mengotori benda sekitar lainnya. Setelah semua pola tertutup oleh cat kemudian di jemur dibawah matahari hingga kering.



Gambar 6. Proses Pengecatan Lampu

Menjelang cat mengering, langkah selanjutnya yaitu merangkai rangkaian kabel, lampu, dan saklar. Setelah cat pada rangka lampu hias mengering dilanjutkan menyatukan rangka dan rangkaian lampu.

Setelah sesi I selesai, dimana ada dua produk yang dihasilkan. Sesi selanjutnya yaitu penyuluhan cara memasarkan produk yang baik di sosial media, yaitu: Tips Fotografi: tampilan produk yang baik akan tetap terlihat biasa saja jika tidak diphoto dengan teknik



yang bagus. Memaksimalkan Sumber Cahaya Yang Tepat Sumber pencahayaan sangat berpengaruh terhadap hasil pemotretan apapun, khususnya foto produk. Masyarakat bisa memanfaatkan cahaya lampu pijar, cahaya alami matahari, atau flash. Selanjutnya yaitu, pemilihan background photo yang tepat. ambillah gambar produk dari berbagai sudut pengambilan gambar untuk mendapatkan dimensi yang sempurna. Kamu akan bisa menghasilkan tampilan karakter produk yang unik, berbeda, dan mampu membuat siapa pun yang melihat tertarik melihatnya.

Tips Pemasaran: Secara berkala update di sosial media seperti whatapps, instagram, facebook dan lainnya. Foto produk yang sudah diambil, diedit menjadi lebih bagus dan menarik. Kemudian dipasarkan melalui media soaial. Dan akan lebih baik jika dipromosikan pada akun sosial media kuliner atau wisata setempat. Hal ini akan jadi referensi wisatawan.

Setelah pelatihan selesai disebarkan koesioner untuk mengetahui dampak dari sebelum dan sesudah diberikan pelatihan yang diberikan pada warga mengenai kreatifitas peluang usaha dan pemanfaatan sosial media, dan hasil yang didapat yaitu:

Tabel 1. Nilai Pengolahan Data Koesioner

No	Indikator Pertanyaan	Nilai	
		Sebelum	Sesudah
1.	Menggunakan sosial media untuk pelaku usaha lebih efektif	22,22	61,11
2	Pelatihan meningkatkan ide dan kreatifitas	20	72,22
3	Pelatihan memberikan manfaat yang banyak bagi warga	44,44	75,55
4	Aktif menggunakan sosial media	60	100
5	Aktif berkomunikasi menggunakan sosial media/grup RT/Kelurahan/Kompleks	40	96,67
6	Aktif menggunakan internet sebagai keperluan usaha	41,11	97,78
7	Sering melakukan promosi di sosial media	46,66	77,78
8	Aktif dalam pelatihan kewirausahaan	60	80
	Rata-Rata	41,80	82,64

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat terlihat perbandingan sebelum dan sesudah diadakannya pelatihan. Dimana sebelum pelatihan masyarakat sekitar masih menggunakan media sosial mereka tidak dengan optimal. Sesudah diberikan pelatihan masyakat menjadi mengerti peran sosial media terhadap peningkatan peluang usaha mereka. Untuk lebih jelasnya perbedaan itu tergambar dalam bentuk grafik dibawah ini.



Gambar 7. Grafik Perbandingan Hasil Pengabdian

Dari Gambar 7 terlihat bahwa terdapat perbandingan yang signifikan terhadap masyarakat sekitar terhadap pelatihan yang dilaksanakan. Di grafik dapat kita lihat peningkatan berada di semua indikator. Yang berarti pelatihan terhadap warga RT.001 RW.IX Tanjung Uban memberikan dampak yang positif bagi mereka.

SIMPULAN

Dari pelatihan ini masyarakat setempat menjadi termotivasi untuk melakukan usaha dan kreatifitas dalam mengelola sumber daya yang mereka punya. Selain itu masyarakat juga termotivasi untuk memanfaatkan sosial media sebagai paltform usaha dan promosi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pada masyarakat RT.001 RW.IX Tanjung Uban, Bintan dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Marti'ah, S. (2017). Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dalam Perspektif Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 3(2), 75–82.
- Zuhri, S. (2013). Analisis Pengembangan Usaha Kecil home Industri Sangkar Ayam Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan. *Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 46–65.
<https://media.neliti.com/media/publications/111956-ID-none.pdf>